

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penyandang Disabilitas Fisik

##### 1. Pengertian Penyandang Disabilitas Fisik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyandang disabilitas fisik adalah orang yang memiliki kelainan fisik yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi individu untuk melakukan kegiatan secara layak, seperti gangguan pada sistem gerak, sistem saraf, dan sistem pernapasan.<sup>1</sup> Adapun, para ahli yang mengemukakan pengertian dari penyandang disabilitas fisik, antara lain :

- a. Menurut Efendi, penyandang disabilitas fisik adalah individu yang mengalami gangguan gerak akibat adanya kelainan pada sistem neuro-muskular dan struktur tulang. Kelainan ini dapat bersifat bawaan sejak lahir, disebabkan oleh penyakit, atau akibat dari kecelakaan.<sup>2</sup> Gangguan gerak yang dialami penyandang disabilitas fisik mencakup berbagai kondisi, seperti *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan kelumpuhan.
- b. Delphie mengatakan, penyandang disabilitas fisik didefinisikan sebagai individu yang mengalami gangguan pada alat gerak atau fisik. Gangguan ini menyebabkan mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus agar dapat

---

<sup>1</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), 1225.

<sup>2</sup>Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 17.

mengoptimalkan potensi yang dimiliki.<sup>3</sup> Dengan adanya layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka, penyandang disabilitas fisik dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki secara maksimal.

- c. Somantri mengemukakan, bahwa penyandang disabilitas fisik adalah individu yang mengalami keterbatasan atau gangguan pada fungsi fisik tubuh, baik bawaan sejak lahir atau diperoleh kemudian dalam kehidupan individu, misalnya akibat dari kecelakaan, penyakit, atau kondisi genetik tertentu.<sup>4</sup> Keterbatasan yang dimiliki oleh individu, dapat bersifat permanen maupun sementara, dan dapat mempengaruhi kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti berjalan, bergerak, menggunakan tangan, menjaga keseimbangan, atau bahkan melakukan perawatan sendiri.

## **2. Jenis-Jenis Dan Karakteristik Penyandang Disabilitas Fisik**

Penyandang disabilitas fisik mencakup berbagai jenis dan karakteristik, antara lain :

- a. Tunadaksa

Jenis disabilitas tunakdasa merupakan istilah yang merujuk pada penyandang disabilitas fisik atau kelainan pada anggota tubuh yang mengakibatkan gangguan fungsi gerak. Istilah ini berasal dari kata "tuna" yang berarti kurang dan "daksa" yang berarti kemampuan. Individu

---

<sup>3</sup>Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 25.

<sup>4</sup>T. S Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 38.

dikatakan tunadaksa ketika mengalami keterbatasan dalam menggerakkan sebagian atau seluruh anggota tubuhnya, baik yang bersifat bawaan sejak lahir maupun diperoleh setelah lahir akibat penyakit atau kecelakaan.<sup>5</sup> Kondisi ini dapat meliputi kelainan bentuk fisik, kelumpuhan, gangguan koordinasi gerak, hingga kelemahan otot.

b. Tunanetra

Jenis disabilitas tunanetra mengacu pada kondisi individu yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi penglihatan, baik sebagian maupun keseluruhan. Kata "netra" berarti penglihatan atau mata. Karakteristik disabilitas tunanetra dapat bervariasi mulai dari yang masih memiliki sisa penglihatan atau *low vision* namun terbatas, hingga yang mengalami kebutaan total tanpa sedikit pun kemampuan untuk melihat.<sup>6</sup> Penyebab gangguan ini dapat bervariasi, seperti kelainan bawaan, kecelakaan, atau penyakit.

c. Tunarungu

Jenis disabilitas tunarungu merujuk pada kondisi individu yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan. Istilah ini berasal dari kata "tuna" yang berarti kurang dan "rungu" yang berarti pendengaran. Individu dikategorikan tunarungu jika memiliki keterbatasan atau bahkan kehilangan kemampuan untuk mendengar suara. Tingkat keparahan tunarungu dapat bervariasi dari yang

---

<sup>5</sup>Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 95.

<sup>6</sup>Dedy Kustawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 47.

hanya mengalami sedikit kesulitan mendengar hingga tuli total tanpa kemampuan mendengar sama sekali adalah kondisi keterbatasan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya.<sup>7</sup> Hal ini dapat disebabkan oleh kelainan bawaan, kecelakaan, atau penyakit.

d. Tunawicara

Jenis disabilitas tunawicara, atau gangguan berbicara, adalah kondisi di mana individu mengalami kesulitan atau ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Terdapat beberapa jenis tunawicara, seperti dislalia (kesulitan melafalkan bunyi-bunyi bahasa), diartria (gangguan koordinasi otot-otot untuk bicara), afasia (kesulitan memahami atau menggunakan bahasa), dan disatria (gangguan kemampuan bicara akibat kerusakan saraf).

Karakteristik umum penyandang tunawicara antara lain suara yang tidak jelas, kesulitan mengucapkan kata-kata, kalimat tidak lengkap, dan kesulitan memahami pembicaraan orang lain.<sup>8</sup> Penyebab tunawicara dapat berasal dari faktor biologis, neurologis, psikologis, atau lingkungan.

---

<sup>7</sup>T. S Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 86.

<sup>8</sup>*Ibid*, 87.

## B. Dasar Teologi

### 1. *Imago Dei*

#### a. Pengertian *Imago Dei*

*Imago Dei* adalah istilah Latin yang berarti “gambar Allah” atau “gambaran Allah”.<sup>9</sup> Istilah ini berasal dari ajaran agama Kristen dan Yahudi, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam gambar Allah dan memiliki nilai intrinsik yang tinggi. Dalam kitab Kejadian 1:26-27 menyatakan : “Berfirmanlah Allah : Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”

Ayat ini merupakan pendekatan teologis yang dipakai untuk melihat persoalan manusia yang mengalami disabilitas, juga merupakan penekanan pada kesempurnaan manusia sebagai ciptaan Allah yang sempurna.<sup>10</sup> Kata gambar merujuk pada keberadaan manusia sebagai representasi Allah di dunia, sedangkan kata rupa menunjukkan bahwa manusia memiliki kesamaan dengan sifat-sifat tertentu dari Allah. Maksudnya adalah, manusia dikaruniai akal budi dan kemampuan berpikir logis seperti halnya Allah yang memiliki pemikiran dan kebijaksanaan yang sempurna. Manusia dapat bernalar, menganalisis, dan

---

<sup>9</sup>Milliard J. Erickson, *Teologi Sistematis 1: Allah, Penciptaan, Dan Penyediaan Keselamatan* (Malang: Gandum Mas, 2015), 447.

<sup>10</sup>Ronald Arulangi, *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia* Cetakan Ke-1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Asosiasi Teolog Indonesia, 2016), 30.

memecahkan masalah layaknya Allah yang Maha Bijaksana.<sup>11</sup> Meskipun terbatas, manusia diberi anugerah kehendak bebas untuk memilih dan bertindak sesuai kehendaknya sendiri, sama seperti Allah yang memiliki kehendak bebas yang mutlak dan berdaulat.

Selanjutnya, sebagaimana Allah adalah Kasih, manusia juga diciptakan dengan kemampuan untuk mengasihi, baik kepada Allah maupun sesama manusia. Manusia dapat memberikan Kasih dan menerima Kasih sebagaimana Allah memberikan Kasih-Nya kepada ciptaan-Nya. Tidak hanya itu, Allah adalah relasional, dan manusia pun diciptakan untuk berhubungan dengan Allah dan sesama manusia. Manusia memiliki kapasitas untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun relasi seperti halnya Allah yang berhubungan dengan ciptaan-Nya. Allah adalah sumber kebenaran dan keadilan, dan manusia juga dikaruniai kesadaran moral untuk membedakan benar dan salah, baik dan buruk. Manusia memiliki hati nurani sebagai cerminan sifat keadilan dan kebenaran Allah. Maka, kesegambaran dan keserupaan manusia dengan Allah akan terlihat identik melalui atribut-atribut yang ada dalam diri manusia dan Allah.<sup>12</sup> Namun, perlu diperjelas bahwa terlihat identik bukan berarti bahwa keseluruhan atribut Allah akan sama persis dengan atribut manusia, melainkan batasan sebagai manusia ciptaan sudah jelas dan tidak akan pernah sama dengan sang penciptanya.

b. Konsep *Imago Dei*

---

<sup>11</sup>Bruce Mine, *Teologi Alkitabiah : Dasar Kehidupan Kristiani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2018), 117.

<sup>12</sup>*Ibid*, 118.

Konsep *Imago Dei* atau gambar Allah dalam diri manusia membawa implikasi penting dalam memahami nilai dan martabat kemanusiaan. Meskipun manusia memiliki keterbatasan sebagai ciptaan, namun atribut-atribut seperti kemampuan berpikir, berargumentasi, menyelesaikan masalah, memberi dan menerima Kasih.<sup>13</sup> Ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai yang melekat dan harus diperlakukan dengan layak.

Dalam tradisi Kristen, konsep *Imago Dei* juga berkaitan dengan panggilan manusia untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam menjaga dan memelihara ciptaan-Nya. Manusia diberi tanggung jawab untuk menggunakan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya dengan bijaksana, selaras dengan kehendak Allah, demi kebaikan semua ciptaan. Penekanan *Imago Dei* mengenai kesetaraan dan keadilan bagi semua manusia, tanpa memandang ras, suku, atau latar belakang.<sup>14</sup> Setiap individu diciptakan dalam gambar Allah dan memiliki martabat yang sama di hadapan-Nya.

c. Prinsip-prinsip *Imago Dei*

Prinsip *Imago Dei* adalah konsep teologis Kristen yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Prinsip ini memiliki implikasi yang penting bagi pemahaman dan perlakuan terhadap penyandang disabilitas. Sutarno dalam bukunya yang berjudul *Teologi Disabilitas : Memahami disabilitas dari Perspektif Iman Kristen*, mengemukakan beberapa prinsip-prinsip *Imago Dei*, yaitu :

---

<sup>13</sup>J. Verkuyl, *Etika Kristen : Suatu Pemikiran Baru Dan Aktual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 85.

<sup>14</sup>Milliard J. Erickson, *Iman Kristen : Suatu Pengantar Dogmatika* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 461.

- 1) Prinsip *Imago Dei* menegaskan martabat manusia. Hal ini berarti bahwa setiap manusia, termasuk penyandang disabilitas, memiliki nilai dan kemuliaan yang sama di hadapan Tuhan.<sup>15</sup> Penyandang disabilitas diciptakan dengan keunikan dan tujuan yang berharga, terlepas dari kondisi fisik atau kemampuan.
- 2) Prinsip *Imago Dei* menegaskan kesamaan di hadapan Tuhan. Tidak ada perbedaan atau diskriminasi di hadapan Tuhan.<sup>16</sup> Semua orang memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diperlakukan dengan adil, termasuk penyandang disabilitas.
- 3) Prinsip *Imago Dei* menyatakan bahwa manusia dipanggil untuk merefleksikan sifat-sifat Tuhan, seperti kasih, keadilan, dan kebijaksanaan, dalam kehidupan.<sup>17</sup> Hal ini berlaku bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas, yang juga memiliki peran dan tanggung jawab.
- 4) Prinsip *Imago Dei* menegaskan potensi dan keunikan. Setiap manusia diciptakan dengan potensi dan keunikan masing-masing, termasuk penyandang disabilitas.<sup>18</sup> Prinsip *Imago Dei* mendorong manusia untuk menghargai dan mendukung pengembangan potensi penyandang disabilitas.

---

<sup>15</sup>Sutarno, *Teologi Disabilitas: Memahami Disabilitas Dari Perspektif Iman Kristen* (Yogyakarta: STKI Press, 2020), 35-37.

<sup>16</sup>*Ibid*, 37-40.

<sup>17</sup>*Ibid*, 40-43.

<sup>18</sup>*Ibid*, 43-46.

- 5) Prinsip *Imago Dei* mendorong umat Kristen untuk saling mengasihi dan merawat satu sama lain.<sup>19</sup> Termasuk penyandang disabilitas, sebagaimana Tuhan mengasihi mereka.

## 2. Teologi Disabilitas

### a. Pengertian Teologi disabilitas

Teologi disabilitas adalah sebuah pendekatan dalam kajian teologi yang berupaya mengintegrasikan dan mempertimbangkan pengalaman hidup nyata dari kaum disabilitas. Pendekatan ini mengakui bahwa perspektif dan realitas yang dialami oleh individu dengan berbagai keterbatasan fisik, memiliki nilai penting dalam memahami ajaran-ajaran agama dan keberadaan Tuhan.<sup>20</sup> Sebagai seorang teolog, penting untuk memahami bahwa teologi disabilitas bukan hanya sekadar wacana teoretis, melainkan sebuah realitas yang menyatu dalam kehidupan kristiani sehari-hari.<sup>21</sup> Teologi ini mencerminkan pengalaman hidup nyata yang dialami oleh kaum disabilitas di tengah-tengah komunitas iman.

### b. Konsep Teologi disabilitas

Kehidupan Kristiani sejatinya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kaum disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik. Kaum disabilitas adalah bagian yang penting dari tubuh Kristus, dan pengalaman hidup kaum disabilitas merefleksikan nilai-nilai Injili secara mendalam. Dalam teologi disabilitas kembali memaknai *inkarnasi*, di mana Tuhan merendahkan diri-Nya dan mengambil rupa manusia yang

---

<sup>19</sup>*Ibid*,46-49.

<sup>20</sup>Magdalena Pura Adi putra Artarini, *Gambaran Yesus Di Tengah Penyandang Disabilitas Akibat Gempa Bumi Tahun 2006 Di Yogyakarta*, ed. Universitas Kristen Duta Wacana (Yogyakarta, 2019), 3.

<sup>21</sup> *Ibid*, 4.

rentan.<sup>22</sup> Hal ini mengajak manusia untuk melihat kemuliaan Tuhan yang tersembunyi dalam kelemahan dan keterbatasan. Dengan demikian, manusia dipanggil untuk menghargai setiap individu tanpa memandang kondisi fisik, dan menerima penyandang disabilitas sebagai saudara seiman yang setara dalam komunitas iman maupun masyarakat secara luas

Melalui teologi disabilitas, manusia diajak untuk melihat kembali ajaran-ajaran iman Kristen melalui kacamata para penyandang disabilitas. Pengalaman hidup yang unik menawarkan sudut pandang baru dalam memahami makna penderitaan, keterbatasan, kerentanan, serta kekuatan yang dimiliki oleh manusia.<sup>23</sup> Oleh karena itu, teologi disabilitas memainkan peran penting dalam kehidupan orang Kristen dan mengajak kita untuk merenungkan kembali nilai-nilai Injil dan merangkul seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

c. Tujuan Teologi disabilitas

Teologi disabilitas memiliki beberapa tujuan penting yang perlu dipahami. Tujuan ini di rumuskan untuk membangun pemahaman, perlakuan, dan teologi yang lebih positif dan penerimaan terhadap penyandang disabilitas berdasarkan perspektif iman Kristen, yang dikemukakan oleh Sutarno dalam bukunya<sup>24</sup> :

---

<sup>22</sup> Jonter Pandapotan Sitorus, *Imago dei : Manusia Sang Pembawa Pesan Allah*, 20.

<sup>23</sup>H.R. Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*, ed. Mathori A. Elwa (Nuansa Cendekia, 2021),26.

<sup>24</sup>Sutarno, *Teologi Disabilitas : Memahami Disabilitas Dari Perspektif Iman Kristen*, 59-85.

1) Memahami pengalaman penyandang disabilitas

Tujuannya adalah agar manusia bisa lebih memahami dan menghargai pengalaman hidup, tantangan, dan cara pandang unik dari penyandang disabilitas

2) Menegakkan martabat dan hak asasi

Teologi disabilitas menegaskan bahwa setiap orang, termasuk penyandang disabilitas, memiliki martabat dan hak yang sama di hadapan Tuhan. Tujuannya adalah agar penyandang disabilitas diperlakukan secara adil dan diterima.

3) Mendukung pemberdayaan dan partisipasi

Teologi disabilitas bertujuan untuk mendukung pemberdayaan dan keikutsertaan penyandang disabilitas dalam gereja dan masyarakat. Mereka harus memiliki akses, partisipasi, dan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri.

4) Mempromosikan pengakuan dan penerimaan

Tujuan akhirnya adalah agar penyandang disabilitas diterima dan dihargai sebagai bagian utuh dari keberagaman ciptaan Tuhan.

### **3. Penyandang Disabilitas sebagai *Imago Dei***

Setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dengan segala keunikan yang dimilikinya. Sebagai ciptaan Allah, manusia memiliki kelebihan dan keterbatasan yang menjadi ciri khas keberagaman. Namun sayangnya, manusia masih belum sepenuhnya mampu menghargai keunikan ciptaan Allah. Dalam realitas

kehidupan sehari-hari, masih kerap terjadi pemisahan antara yang dianggap "normal" dan "tidak normal".<sup>25</sup> Hal tersebut menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap ciptaan Allah yang diciptakan dengan segala keindahan.

Masih banyak manusia yang terjebak dalam pola pikir sempit yang membedakan dan menstigmatisasi sesama berdasarkan kondisi fisik. Cenderung memandang rendah atau bahkan mengucilkan individu yang tidak sesuai dengan standar "normalitas". Padahal, seharusnya setiap manusia dihargai dan diterima sebagaimana adanya, tanpa memandang perbedaan yang ada. Sikap ini jelas bertentangan dengan ajaran bahwa manusia diciptakan sebagai gambaran Allah yang Maha Indah.<sup>26</sup> Seharusnya manusia mampu melihat keindahan yang tersembunyi di balik keberagaman ciptaan Allah, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan atau disabilitas. Setiap individu memiliki keunikan dan nilai yang sama di mata Allah, dan layak untuk diperlakukan dengan penuh penghargaan dan kasih sayang.

Nancy L. Eiesland juga merupakan seorang penyandang disabilitas, yang lahir dengan kelainan tulang bawaan dan mengalami sakit yang cukup parah. Di masa mudanya, ia harus menjalani beberapa operasi. Nancy adalah seorang profesor di Sekolah Tinggi Candler, Universitas Emory, Atlanta.<sup>27</sup> Pandangan Nancy mengenai Yesus Kristus sebagai Tuhan yang disabilitas dikontekstualisasikan bahwa Tuhan yang disabilitas hadir dalam situasi khusus orang-orang dengan disabilitas. Dalam tulisannya, ia menjelaskan

---

<sup>25</sup>Issabella N. Sinulingga, *Keindahan Dalam Disabilitas*, 39.

<sup>26</sup>Laili Hamida, *Teologi Disabilitas : Membangun Gereja Yang Inklusif*, 89.

<sup>27</sup>Rosalina Sriwahyuni Lawalata, "Penderitaan Orang Disabilitas Sebagai Konteks Berteologi," *Jurnal Didakhe* Vol. 1 No. 1 (2018): 70.

bahwa teologi disabilitas yang melihat Allah sebagai Allah yang disabilitas dan membebaskan merupakan suatu bentuk Kristologi kontekstual.

Dalam menafsirkan konsep *Imago Dei* atau manusia sebagai gambaran Allah, Herman Bavinck menyatakan bahwa di antara seluruh ciptaan, hanya manusia yang diciptakan menurut gambar Allah.<sup>28</sup> Menurut Bavinck, hal ini menjadikan manusia sebagai pernyataan tertinggi dari Allah, kepala dan mahkota dari seluruh ciptaan. Pemikiran Bavinck ini merupakan salah satu pemahaman atas konsep *Imago Dei*. Dengan menempatkan manusia pada posisi puncak dari seluruh ciptaan, tafsiran ini dapat mendorong pemahaman bahwa manusia, dengan kapasitas tertentu sebagai kepala dan mahkota ciptaan Allah, memiliki keleluasaan untuk memanfaatkan dan menguasai ciptaan lainnya.<sup>29</sup> Daniel L. Migliore menyadari bahaya dari tafsiran hierarkis yang menempatkan manusia sebagai mahkota ciptaan. Ia setuju dengan beberapa teolog yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah tidak boleh dipahami sebagai kemampuan, kepemilikan, atau kualitas tertentu yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya.<sup>30</sup> Migliore kemudian mengajukan beberapa implikasi penting terkait pemahaman manusia sebagai *Imago dei*, salah satunya adalah manusia menemukan identitas sejatinya.

Dalam pandangan Allah, segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya merupakan suatu kebaikan yang luar biasa. Tidak ada satupun dari ciptaan-Nya yang dapat

---

<sup>28</sup>Dina Maria Nainggolan, "Merayakan *Imago dei* Bersama Penyandang Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan," *Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 07 (2022) : 149.

<sup>29</sup>*Ibid*, 150.

<sup>30</sup>Daniel L. Migliore, *Iman Mencari Pemahaman : Pengantar Teologi Kristen* (Amerika Serikat: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2014), 143.

dikatakan sebagai sesuatu yang buruk atau kurang sempurna. Semuanya telah diciptakan dengan maksud dan tujuan yang mulia, sesuai dengan kehendak dan rencana agung-Nya.<sup>31</sup> Masing-masing ciptaan memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri yang patut diapresiasi dan disyukuri. Allah memandang segala yang telah dijadikan-Nya itu sebagai suatu karya yang sangat baik dan sempurna.<sup>32</sup> Manusia sering kali kurang mampu menghargai keindahan dan kebaikan yang ada dalam ciptaan Allah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mewujudkan sebuah komunitas yang saling menghargai, mengasihi, dan menjunjung tinggi kesetaraan di antara sesama manusia.

Upaya merekonstruksi doktrin *Imago Dei* dengan berpihak pada disabilitas menjadi tonggak awal yang sangat penting untuk memulihkan kemanusiaan bersama harkat dan martabatnya, sekaligus membuka jalan untuk membongkar dogma-dogma yang selama ini menindas dan mendiskriminasi para penyandang disabilitas. Dalam tulisannya "Citra Tuhan dan Disabilitas : Stigma dan Diskriminasi", Samuel George menyatakan bahwa gambaran umum tentang Allah sering kali dipahami sebagai kemiripan fisik manusia dengan Tuhan, kapasitas untuk bernalar, kapasitas untuk menguasai bumi, memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri, serta kehidupan manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan tatanan ciptaan lainnya.<sup>33</sup> Dengan mengacu pada istilah yang digunakan Nancy L. Eiesland dalam bukunya "Tuhan yang disabilitas" merupakan metafora yang kuat untuk memahami manusia sebagai

---

<sup>31</sup>Hardi Budiayana, *Teologi Penciptaan : Memaknai Keberadaan Manusia Dan Alam Semesta* (Ungaran, Jawa Tengah: STT Abdiel, 2015), 47.

<sup>32</sup>Issabella N. Sinulingga, *Keindahan Dalam Disabilitas, Indonesian Journal of Theology*,(July: 2015), 40.

<sup>33</sup>Samuel George, *Citra Tuhan Dan Disabilitas : Stigma Dan Diskriminasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020),

pembawa gambaran Allah, sekaligus memperluas pemahaman kita tentang gambaran Allah itu sendiri.

Disabilitas bukanlah sesuatu yang memanfaatkan gambaran Allah, melainkan justru cerminan dari gambaran disabilitas Allah. Tubuh manusia yang disabilitas adalah gambaran yang kuat untuk membantu kita melampaui pemahaman tentang tubuh yang sempurna dan utuh yang selama ini selaras dengan doktrin patriarkal dalam agama. Tubuh disabilitas menjadi gambaran baru tentang Allah yang disabilitas.<sup>34</sup> George menegaskan bahwa stigmatisasi dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas hanya dapat dihapuskan jika kita menggambarkan diri kita diciptakan dalam gambaran Allah yang disabilitas.<sup>35</sup> Nancy ingin menyampaikan bahwa Allah yang disabilitas tampak dalam situasi di mana penyandang disabilitas dan orang-orang yang peduli terhadap mereka menemukan diri mereka sendiri saat mereka berusaha menghidupi iman dan memenuhi panggilan hidup mereka yang berharga.<sup>36</sup> Dengan keyakinan bahwa Allah menyertai kita (Imanuel), kita juga dapat memahami bahwa Allah yang disabilitas hadir bersama kita, terutama di tengah penyandang disabilitas.

---

<sup>34</sup>Dina Maria Nainggolan, "Merayakan *Imago Dei* Bersama Penyandang Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan," *Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, No. 2 (2022) : 152-153.

<sup>35</sup>Samuel George, *Citra Tuhan Dan Disabilitas : Stigma Dan Diskriminasi*, 47.

<sup>36</sup>Kezia Luciana Mongi, "Pandangan Terhadap Disabilitas : Upaya Menjadikan Gereja Inklusi," *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 6, No. 2 (2022), 6.

## C. Potensi Diri Penyandang Disabilitas Fisik

### 1. Pengertian Potensi Diri

Potensi diri adalah kekuatan dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan dan mengembangkan diri.<sup>37</sup> Potensi diri bersifat unik dan berbeda-beda pada setiap individu, tergantung pada faktor-faktor seperti bawaan, lingkungan, dan pengalaman hidup. Meskipun menghadapi keterbatasan fisik, Penyandang disabilitas fisik memiliki potensi diri yang sama dengan individu lain, namun membutuhkan cara yang berbeda untuk mengembangkan potensi tersebut.

Beberapa penyandang disabilitas fisik memiliki potensi diri yang besar dalam bidang intelektual dan keterampilan. Mereka sering kali memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan mampu mengembangkan kemampuan kognitif mereka secara optimal. Hal ini dikarenakan keterbatasan fisik tidak mempengaruhi kemampuan otak dan intelektual.<sup>38</sup> Banyak penyandang disabilitas fisik memiliki bakat alami dalam bidang tertentu dan dapat mengembangkan bakat yang dimiliki dengan baik karena tidak terlalu bergantung pada aktivitas fisik yang berat.<sup>39</sup> Sehingga potensi yang dimiliki dapat memberikan peluang bagi penyandang disabilitas fisik untuk mengembangkan diri dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan.

---

<sup>37</sup>Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri* (Yogyakarta: Grasindo, 2020), 37.

<sup>38</sup>Drs. Suherman, M. Pd dan Dra. Rina Oktaviani, *Memberdayakan Potensi Penyandang Disabilitas Fisik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 87-88.

<sup>39</sup>*Ibid*, 89.

## 2. Macam-Macam Potensi Diri

Penyandang disabilitas fisik memiliki potensi diri yang beragam, beberapa macam potensi diri yang dikemukakan oleh Yayan Sopyan, yaitu<sup>40</sup> :

- a. Potensi Intelektual: Meskipun memiliki keterbatasan fisik, penyandang disabilitas fisik dapat memiliki kemampuan intelektual yang setara atau bahkan lebih unggul daripada individu lain. Penyandang disabilitas fisik dapat berprestasi di berbagai bidang seperti akademik, teknologi, seni, dan ilmu pengetahuan.
  - 1) Di bidang akademik, penyandang disabilitas fisik dapat menjadi siswa atau mahasiswa yang berprestasi.
  - 2) Selanjutnya, di bidang teknologi, penyandang disabilitas fisik dapat merancang dan menciptakan alat-alat bantu yang kreatif untuk memudahkan aktivitas sehari-hari. Kreativitas dan pemikiran cerdas yang dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang bermanfaat bagi individu maupun orang lain.
  - 3) Tidak hanya di bidang akademik dan teknologi, penyandang disabilitas fisik juga dapat berprestasi di bidang seni. Penyandang disabilitas fisik dapat menghasilkan karya-karya seni yang luar biasa, seperti lukisan, patung, atau musik yang indah.

---

<sup>40</sup>Yayan Sopyan, *Pengembangan Potensi Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Grasindo, 2018), 280-287.

- 4) Bahkan di bidang ilmu pengetahuan, penyandang disabilitas fisik dapat menjadi peneliti atau ilmuwan yang memberikan penemuan-penemuan penting.
- b. Potensi Kreativitas: Penyandang disabilitas fisik dapat memiliki kemampuan kreativitas yang luar biasa. Individu bisa sangat berbakat di bidang seni dapat menghasilkan karya-karya yang unik dan memanfaatkan keterbatasan fisik mereka sebagai sumber inspirasi, menciptakan ide-ide baru yang inovatif, dan menemukan cara-cara kreatif untuk memecahkan masalah, maka penyandang disabilitas fisik harus berpikir di luar kebiasaan untuk menemukan cara-cara kreatif mengatasi hambatan yang mereka alami.
- c. Potensi Keterampilan Praktis: Penyandang disabilitas fisik dapat mengembangkan keterampilan praktis dan teknis yang unik untuk membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk kemampuan menggunakan teknologi bantu, mengatur diri mereka sendiri secara efektif, dan menemukan cara-cara kreatif untuk mengatasi tantangan mereka.

#### **D. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas fisik**

##### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (*power*) dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah

sebuah proses dan tujuan.<sup>41</sup> Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau memberikan daya (*power*) kepada kelompok masyarakat yang lemah atau kurang beruntung. Sedangkan sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.<sup>42</sup> Dengan demikian, pemberdayaan merupakan suatu proses dan sekaligus tujuan, dimana masyarakat dapat memperoleh kontrol atas sumber daya material dan non-material yang penting bagi kehidupan penyandang disabilitas fisik, sehingga pada akhirnya dapat mandiri dan meningkatkan taraf hidupnya secara berkelanjutan.

## 2. Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan penyandang disabilitas fisik merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemandirian, kesetaraan, dan partisipasi penuh dalam masyarakat. Berikut proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Suharto<sup>43</sup> :

- a. Mendengarkan dan memahami kebutuhan penyandang disabilitas. Keterlibatan dan partisipasi penyandang disabilitas sangat penting untuk memastikan program yang akan dirancang sesuai dengan kebutuhan mereka.

---

<sup>41</sup>Edi Suharto, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, Dan Implementasi* (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014), 57-62.

<sup>42</sup>Pranarka & Moeljarto, *Pemberdayaan (Empowerment)* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1996), 56.

<sup>43</sup>Edi Suharto, *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas* (Bandung: Alfabeta, 2011), 87-91.

- b. Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan penyandang disabilitas fisik seperti alat-alat bantu untuk digunakan serta memudahkan proses pemberdayaan.
- c. Memberikan pendidikan pada penyandang disabilitas yang memiliki potensi intelektual dan pelatihan kepada penyandang disabilitas dengan mengajarkan keterampilan sesuai dengan kemampuan, juga pelatihan kewirausahaan agar bisa lebih mandiri secara ekonomi.
- d. Memberi dukungan psikologis untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri penyandang disabilitas.
- e. Membangun interaksi positif dengan masyarakat, melalui kegiatan bersama agar tercipta pemahaman dan penerimaan yang lebih baik terhadap penyandang disabilitas.
- f. Memantau dan mengevaluasi secara berkala program yang dijalankan agar proses pemberdayaan dapat terus ditingkatkan dan disempurnakan.

### **3. Tantangan Pemberdayaan**

Dalam pemberdayaan pada penyandang disabilitas fisik terdapat banyak kemajuan. Namun di tengah kemajuan yang ada, tentu ada beberapa tantangan yang dialami. Berikut tantangan-tantangan yang dikemukakan oleh Edi Suharto<sup>44</sup> :

- a. Masih ada stigma dan diskriminasi terhadap kemampuan penyandang disabilitas fisik. Mereka sering diperlakukan tidak adil, terutama dalam

---

<sup>44</sup>*Ibid*, 119-121.

mengakses pendidikan, pekerjaan, dan layanan umum. Banyak masyarakat yang belum memahami hak-hak penyandang disabilitas.

- b. Penyandang disabilitas fisik masih sulit mengakses pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan. Banyak fasilitas yang belum ramah disabilitas dan tidak menyediakan fasilitas yang memadai. Hal ini membuat mereka sulit meningkatkan kemampuan dan mendapat pekerjaan layak.
- c. Anggaran untuk program pemberdayaan penyandang disabilitas fisik masih belum memadai. Pemerintah belum memprioritaskan dan berkomitmen penuh.